

---

## STRATEGI GURU DALAM MENGATASI TINDAKAN PERUNDUNGAN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Nuril Ardaniyah<sup>1</sup>, Aan Widiyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara; Indonesia

Correspondence email; 191330000492@unisnu.ac.id

Submitted: 11/03/2023

Revised: 18/04/2023

Accepted: 15/05/2023

Published: 30/06/2023

---

### Abstract

Bullying is a criminal act that can occur in the world of education. This event sparked the interest of researchers to conduct research. The purpose of this research is none other than to shed light on teacher's strategies to anticipate and reduce the level of bullying in schools. This research used a qualitative descriptive research approach with a case study type. The data collection techniques in this study used observational techniques, interviews with class VI teachers, class VI student, and school principals, and documentation as data collection materials obtained. The test validity of data using the triangulation technique and source triangulation. This research was conducted at SD Al-Islam Pengkol Jepara from August 4 2023 to August 7 2023. The research findings show that teachers have several strategies to overcome acts of bullying toward student. Namely giving advice, counseling, mental reinforcement to the victims, providing sanctions or punishments, socialization takes place. From the results, it can be concluded that principals and class teachers play an important role in dealing with bullying cases at school.

---

### Keywords

Bullying, teacher, sixt graders students



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar sebagai pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting guna pembentukan cara berfikir, karakter baik dan bakat potensi siswa. Sudah selayaknya sekolah

memberikan wadah yang menyenangkan, aman, damai dan tentram. Sesuai dengan muatan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam pasal 12 ayat (2) pada point a. yang berbunyi “*Mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, aman dan selamat dari perundungan*” (Peraturan Pemerintah RI, 2022). Namun fakta yang terjadi, sekolah belum dapat menjalankan situasi tersebut karena masih banyak perilaku yang tidak sesuai di kalangan siswa dan dapat menghambat KBM di sekolah, salah satu perilaku yang menghambat tersebut adalah tindakan perundungan (Larozza et al., 2023).

Perundungan dapat dikatakan sebagai perbuatan buruk yang diterima oleh siswa di sekolah. Bagi korban, perundungan dapat menjadikan dampak yang negatif dalam kelangsungan hidupnya. Sebab itulah perundungan menjadi masalah yang serius dan harus segera ditangani. Aksi perundungan yang terjadi saat ini sungguh memilukan bagi seluruh masyarakat, pendidik dan tentunya orang tua. Sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan pengembangan diri siswanya sekolah justru menjadi lokasi perundungan (Yani P, 2023). Perundungan dikatakan sebagai suatu penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan dengan fisik dan lisan, hal itulah yang dapat mengancam fisik dan kesehatan mental korban. Perundungan dapat menjadi penghambat tumbuh dan berkembangnya anak, sedangkan anak juga berhak mendapatkan kebahagiaan dan perlindungan dari perilaku perundungan (Nurussama, 2019).

Menurut Abdullah Sani, (2021) perundungan adalah perbuatan kekejaman yang mengancam kondisi mental, fisik dan jiwa korban. Kekejaman tersebut memiliki karakter yang regeneratif yakni berasal dari keterkaitan yang kurang tepat antara kekuatan dan kekuasaan. Apabila pembelajaran di sekolah masih kurang kompeten dalam memberikan dorongan pada siswa, maka tindakan perundungan di sekolah akan semakin meningkat (Mayasari et al., 2019). Sampai sekarang perundungan masih menjadi isu yang tidak bisa diabaikan di lingkup pendidikan. Warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf beserta jajarannya perlu memperhatikan dan tidak menyepelekan kasus perundungan yang terjadi di sekolah, perlu diketahui karena perundungan sangat berpengaruh pada tingkat kenyamanan siswa dalam menuntut ilmunya di sekolah. Biasanya siswa menimba ilmu di sekolah selama 7-8 jam. Jika dihitung selama enam hari sekolah siswa belajar sekitar 42 sampai 48 jam pembelajaran. dengan begitu korban perundungan akan mengalami rasa cemas yang berkepanjangan. Apabila siswa merasa cemas, tidak nyaman dan bahkan tertekan karena mengalami perundungan di sekolah, maka pembelajaran yang diterimanya di sekolah akan

sulit dipahami dan sulit untuk fokus belajar yang mempengaruhi pada hasil belajarnya (Mayasari et al., 2019).

Melihat akibat dari perilaku perundungan yang sudah dijelaskan di atas. Kasus perundungan termasuk permasalahan yang serius dan harus segera ditangani. Berdasarkan permasalahan tersebut, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan maksud: mempelajari ragam tindakan perundungan yang terdapat di sekolah, mengetahui sebab terjadinya perundungan di sekolah, mengetahui kondisi siswa pasca dirundung, dan cara yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mengatasi perundungan di sekolah

## **METODE**

Penelitian ini dibuat melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan menerapkan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Fadil, 2023) penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menggunakan pembahasan berbentuk perkataan ataupun tulisan dari individu ataupun seseorang yang sedang diteliti. Dengan mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berharap dapat memecahkan permasalahan melalui teknik penelitian yang disusun guna menelusuri informasi tentang strategi guru dalam mengatasi tindakan perundungan pada siswa di kelas VI SD Al-Islam Pengkol Jepara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 agustus 2023 sampai dengan tanggal 7 agustus 2023. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa teknik seperti observasi di lingkungan kelas VI, wawancara pada guru kelas VI, siswa kelas VI dan kepala sekolah, dan dokumentasi sebagai bahan untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Teknik analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut (Maulindah et al., 2023) analisis data dapat dikatakan sebagai suatu cara pencarian dan pengaturan secara terstruktur yang diperoleh dari wawancara, catatan, dan bahan yang digabungkan guna memperoleh suatu pemahaman pada seluruh data yang dikumpulkan dan memperoleh hal yang sedang dicari. Adapun cara dalam penelitian ini supaya data bisa diterima dan dijustifikasi, peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh. Uji validitas yang digunakan adalah uji triangulasi teknik dan triangulasi sumber. (Hidayat, 2022) menyatakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dibuat dengan membandingkan antara perolehan wawancara dengan data perolehan dari observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perundungan yang Terjadi di Kelas VI SD Al-Islam Pengkol Jepara**

Perundungan merupakan tindakan kriminal yang tidak bisa dianggap remeh oleh siapapun. Orang tua, guru beserta staff dan jajarannya harus saling bersinergi menolong anak dan siswanya agar terselamatkan dari bahayanya kasus perundungan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas VI dan kepala sekolah, guru memiliki peranan yang besar dalam mengatasi tindakan perundungan pada siswa. Siswa yang melakukan perundungan bisa dengan mudah menindas temannya yang lemah, oleh karena itu kasus perundungan harus ditangani dengan serius, karena korban yang dirundung kemungkinan besar tidak berani melaporkan kepada guru atau melawan si perundung. Dari kesaksian guru kelas VI beberapa kasus perundungan yang pernah terjadi siswa yang melakukan tindakan tersebut tidak merasa memiliki rasa bersalah terhadap perbuatannya pelaku mengatakan jika perilaku perundungan yang dilakukan sekedar main-main saja.

Dari observasi dan wawancara ditemukan beberapa jenis perundungan yang terjadi di kelas VI SD Al-Islam Pengkol Jepara diantaranya 1) perundungan verbal seperti mengejek korban, menghina dan memanggil korban dengan nama orang tua korban, 2) perundungan fisik yakni perundungan dengan cara menyakiti korbannya seperti menarik jilbab korban dari belakang, mencoreng wajah korban dengan penghapus papan tulis dan melempari korban dengan benda-benda kecil seperti penghapus pensil, pulpen, dan kertas yang di gulung. (Nursalim, 2022) dalam (Manafe et al., 2023) perundungan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni perundungan fisik dan perundungan non fisik atau verbal, perundungan fisik dapat dikatakan sebagai jenis perundungan yang menunjukkan perilaku pada korbannya seperti menjambak rambut korban, menggigit korban, menendang korban, memukul korban, mencakar, meremas, merusak dan meludah pada korban dan perundungan non fisik atau perundungan secara verbal dijalankan dengan mengancam dan berkata kasar pada korbannya, pelaku perundungan juga melakukan perundungan dengan menyebarkan rumor buruk atau kejelekan korbannya.

Menurut Maria Natalia Bete, (2023) perundungan bisa terjadi karena beberapa faktor seperti faktor teman sebaya, keluarga, sekolah, kelompok bahkan media sosial. Platform media sosial juga berpotensi dalam memengaruhi pembentukan sifat seorang perundung, karena dalam media masa

seperti media sosial banyak menyuguhkan konten-konten yang tidak pantas untuk ditiru, jika siswa tidak memilah milih konten yang baik untuk ditonton maka akan membahayakan siswa itu sendiri (Thalib et al., 2021). Dalam penelitian ini penyebab terjadinya perundungan tidak lain karena pelaku merasa tidak nyaman, rasa iri atau tidak suka dengan korban dan mengakibatkan rasa ingin mengusik korban lalu merundung si korban. Dari hasil wawancara kepada beberapa siswa, hal yang paling buruk dalam kasus perundungan ini adalah kondisi korban setelah menerima perundungan, korban merasa takut untuk berangkat sekolah, merasa was-was dan tidak nyaman, merasa dirinya tidak lagi berharga, dan tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dulyapit et al., (2023) menegaskan bahwa dampak perundungan bagi anak-anak sangat besar, anak yang dirundung cenderung mendapatkan hasil akademik yang rendah, mengalami permasalahan pada hubungan sosial, dan korban perundungan juga rentan pada gangguan mentalnya seperti gangguan kecemasan, gangguan makan dan depresi. anak yang mengalami perundungan juga mengalami gangguan pada fisiknya seperti sakit perut, sakit kepala dan gangguan kesehatan fisik lainnya.

### **Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam Pengkol Jepara**

Di zaman moderenisasi ini sudah dapat dilihat bahwa teknologi berkembang dengan cepat, sama halnya dengan pengetahuan guru dalam memberikan pengajaran pada siswanya yakni harus siap mengikuti pembaharuan zaman dengan cepat pula. Setidaknya guru bisa melihat kondisi luar dan bisa menyesuaikan dengan kondisi siswanya untuk mengetahui sejauh mana siswa mengikuti tren yang ada, karena dapat ketahui kasus perundungan terjadi bisa dimulai dari apa yang disaksikan siswa di sosial media ataupun di dunia nyatanya. Oleh karena itu setidaknya guru harus memiliki suatu strategi dalam mengatasi tindakan perundungan. Chan et al., (2019) menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu langkah dalam menentukan arah yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan agar tercapailah arah yang dituju tersebut, dengan adanya strategi maka seseorang bisa memperoleh posisi yang lebih kuat didalam lingkupnya.

Seorang guru bisa dikatakan baik apabila guru tersebut menunjukkan tingkah laku yang santun dan tutur kata yang sopan, melihat hal tersebut siswa dapat menyontoh dan meniru perbuatan baik tersebut dalam kehidupannya (Hikmah et al., 2022). Munjidah & Hanif, (2022) juga berpendapat bahwasannya guru merupakan seorang pembimbing yang harus bertanggung jawab

aats pendidikan dan perkembangan peserta didiknya, serta memberikan panduan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Rizki Ailulia, 2021). Karena alasan tersebut, berikut beberapa strategi yang dapat dijelaskan dan diterapkan oleh guru untuk mengatasi tindakan perundungan pada siswa:

### **1. Menasehati**

Nasehat pada umumnya berisi tentang sesuatu yang akan disampaikan oleh seseorang, pemberian nasehat dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pemberian masukan pada siswanya dengan tujuan memperoleh keputusan yang tepat (Ramadhani et al., 2022). Selain itu, Rahmelia et al., (2023) menjelaskan dalam pemberian nasehat guru juga dapat mengarahkan siswa pelaku perundungan dalam mencari tahu bakat dan kelebihan yang dimiliki, hal tersebut ditujukan agar sikap *self esteem* mereka teralihkan pada hal yang lebih baik, guru juga bisa memberi beberapa pilihan kegiatan ekstrakurikuler untuk diikuti mereka.

Menurut Abdinigrum & Supriyadi (2023) nasehat adalah sebuah cara yang bisa digunakan dalam memberitahu seseorang dengan tujuan untuk meluluhkan hati seseorang yang diberi nasehat tersebut, pemberian nasehat juga bisa diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berjalan yakni dengan cara memberikan wejangan hidup pada siswa. Dalam penelitian ini, guru memberikan nasehat secara halus kepada siswa pada saat melakukan pengajaran di kelas ataupun diluar kelas. Memberikan contoh dampak dari kasus tentang perundungan yang ramai di bicarakan di media sosial ataupun dilingkungannya, serta memberikan cerita-cerita inspiratif dan memotivasi siswa untuk menjahui perundungan. Peneliti juga menemukan suatu kalimat yang ditempelkan di dinding yang merupakan salah satu upaya sekolah dalam mendukung sikap anti perundungan pada siswa.



**Gambar 1.** Poster pencegahan perundungan

## **2. Dilakukan Bimbingan Konseling**

Tohari et al., (2023) berpendapat bahwa bimbingan konseling adalah metode untuk memberikan dukungan kepada siswa melalui koseling atau pertemuan seorang koselor pada seseorang yang memiliki permasalahan untuk di atasi atau konseli, agar siswa lebih akrab dan bisa mempercayai guru dalam bimbingan konseling maka guru harus bersifat melindungi ataupun menjaga siswa secara menyeluruh dengan hal itu maka terciptalah rasa aman bagi siswa jika hendak melakukan bimbingan konseling pada guru. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Cahyaningtyas et al., (2023) mengatakan layanan bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengeksplor dirinya, lebih mengenal dirinya, mengetahui kemampuan, kesenangan dan sifatnya, dan koselor juga dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut juga tentunya membantu siswa dalam persiapan menuju kematangan sosial dan mentalnya untuk dikembangkan lagi di jenjang berikutnya.

Pelayanan bimbingan konseling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Guru mengawasi siswa yang melakukan perundungan sesuai dengan nama yang tercantum pada daftar buku pelanggaran siswa, setelahnya guru memanggil siswa secara individu dan memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada siswa yang merundung, dengan mengedukasi mengenai risiko dan konsekuensi dari tindakan perundungan pada psikis dan perkembangan korban yang dirundung. Guru kelas ataupun wali kelas berperan penting dalam perkembangan siswa disekolah dasar, guru kelas bertugas dalam membimbing siswa, menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. dengan hal tersebut guru kelas tentunya mengenali kondisi ataupun keadaan siswa

disekolah, oleh karena itu guru kelas sangat membantu siswa apabila hendak melakukan bimbingan konseling karena untuk jenjang sekolah dasar masih jarang ditemukan guru khusus dalam bimbingan konseling (Simarmata et al., 2022).

### **3. Penguatan mental untuk korban**

Menurut (Melati et al., 2022) penguatan mental korban dari perundungan bisa dilakukan dengan cara menanamkan pendidikan karakter pada dirinya, dengan penanaman pendidikan karakter kualitas mental anak akan terbentuk menjadi lebih kuat dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Selain itu, guru kelas juga mempunyai peran besar dalam penanganan perundungan yang dialami oleh siswa, guru dapat melakukan *peer support* kepada siswa sehingga siswa bisa menjadi lebih terbuka dan tidak memendam rasa sedih ataupun kecewanya sendirian (Rahmawati & Illa, 2020). Idris et al., (2023) juga berpendapat bahwa guru dapat mengajarkan siswa yang mengalami perundungan tentang cara mengatur emosi, pengembangan rasa percaya diri dan menghadapi konflik dengan bijak. penguatan diri dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu konflik diajarkan pada diri korban dengan tujuan agar penyelesaian konflik dapat terselesaikan dengan sehat dan baik.

Dalam penelitian ini guru kelas memiliki program lanjutan dalam menindaklanjuti kasus perundungan yang terjadi, yakni guru lebih memberikan penguatan mental pada korban dengan mengamati khusus serta melakukan pembimbingan pada siswa yang dirundung, seperti dalam memberikan nasihat, mengajarkan untuk bersikap legowo dan melatih korban untuk bermental kuat. Dari keterangan guru kelas beliau menceritakan apabila ada siswa yang dirundung pasti siswa tersebut mengalami rasa trauma, takut dan tidak sedikit yang mengalami kemunduran dalam nilai akademiknya. Oleh karena kasus perundungan yang terjadi, guru kelas lebih berupaya dalam menguatkan mental korban perundungan dan mengajak korban untuk bisa melewati rasa trauma yang dialami sehingga siswa bisa kembali lagi menemukan semangatnya dalam memperoleh ilmu di sekolah.

### **4. Memberikan Sanksi atau hukuman**

Memberikan sanksi atau hukuman atau dengan kata lain adalah *punishment* merupakan suatu cara terakhir apabila siswa sudah tidak terpengaruh dengan sebuah peringatan ataupun teguran (Wani & Sutarini, 2022). Menurut Erika Elvita et al., (2023) apabila memberikan hukuman pada siswa sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu hukuman apa yang cocok diberikan pada siswa, dalam artian guru telah melakukan suatu dialog terlebih dahulu meskipun sebenarnya point-

point hukuman yang diberikan sudah tertera dalam peraturan kelas, hal tersebut ditujukan agar proses disiplin dan pendisiplinan berjalan sesuai dengan aturan. Dalam penelitian Rosiani et al., (2023) menjelaskan, guru dapat memberikan suatu peraturan kelas yang lebih jelas sesuai dengan permasalahan siswa dan tata tertib yang ditegakkan disekolah, guru bisa memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan kelas yang dibuat, sanksi tersebut tidak hanya diberikan oleh guru kelas tetapi kepala sekolah juga ikut andil dalam hal ini.

SD Al-Islam Pengkol Jepara sebenarnya belum menegakkan sanksi dan peraturan yang ketat mengenai kasus perundungan, akan tetapi pada setiap kelas salah satunya kelas VI dipastikan ada kontrak peraturan kelas yang sudah disepakati oleh anggota kelas dan sanksi tegas bagi siswa yang melakukan perundungan. Tak hanya itu, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, siswa yang melakukan tindakan perundungan di level yang tinggi dipastikan harus menghadap kepala sekolah yang mana hal tersebut dapat dikatakan kondisi yang ditakuti siswa. Menurut keterangan guru kelas VI alasan mengapa siswa takut apabila menghadap kepala sekolah adalah karena sikap kepala sekolah yang tegas, disiplin dan tertib. Dengan adanya hal tersebut dapat menjadi point penting apabila siswa melakukan perundungan dapat berfikir kembali memilih merundung teman atau dihadapkan langsung dengan kepala sekolah. Apabila siswa masih belum mengalami perubahan setelah menghadap kepala sekolah, terpaksa pihak sekolah harus menghubungi orang tua/wali murid untuk mendapatkan solusi yang tepat.

##### **5. Diadakan sosialisasi**

Menurut Panggalo & Palimbong, (2023) tindakan perundungan bisa dijauhkan dari diri siswa dengan dilakukan sosialisasi atau diberikan pemahaman tentang perundungan yang memiliki pengaruh buruk dan harus dihentikan agar tidak berdampak pada siswa baik itu diri korban ataupun pelaku perundungan, dengan kegiatan sosialisasi siswa pastinya paham pengaruh apa yang akan timbul jika dirinya melakukan perundungan, dan bagi siswa yang dirundung diharapkan dapat memahami cara dalam menghadapi dan mencegah perundungan apabila terjadi. Kamsiah & Witarsa (2023) juga menyatakan bahwa sosialisasi kesantunan berbahasa siswa perlu ditegakkan, hal itu diadakan karena apabila siswa menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati dalam berkomunikasi maka akan membuat lawan bicaranya merasa nyaman, sehingga kesalah pahaman dalam bertutur kata terutama perilaku perundungan dapat terhindarkan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Saiful Rahman et al., (2021) sosialisasi diadakan tentunya memiliki tujuan dalam mencegah kasus perundungan di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar

sekolah, karena fenomena pada saat ini banyak kasus perundungan yang tidak dapat dicegah ataupun tidak disadari oleh guru, teman ataupun keluarga korban.

Dalam penelitian ini, sosialisasi dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak luar. Untuk pihak sekolah biasanya dilakukan pada hari jum'at setelah istigotah. Sosialisasi bisa dilakukan di depan kelas masing-masing dengan mendengarkan penjelasan perwakilan guru melalui pengeras suara, jika kondisi mendukung sosialisasi dilakukan dengan dampingan masing-masing guru kelas dan ditempatkan di masing-masing kelas, dan untuk pihak luar pernah dilakukan sosialisasi oleh kapolres kabupaten jepara di aula SD Al-Islam dan dihadiri oleh seluruh siswa dan guru pendamping dari masing-masing kelas.



**Gambar 2.** Sosialisasi oleh Kapolres Kab. Jepara

## **KESIMPULAN**

Perundungan merupakan suatu tindakan kriminal yang tidak dapat dipandang dengan sebelah mata. Dampak dari kasus perundungan tidak bisa dianggap enteng oleh siapapun karena korban yang mengalami perundungan tidak sedikit yang mengalami depresi, trauma, takut dan mengalami kemunduran pada nilai akademiknya disekolah. Perundungan yang terjadi terdiri dari jenis yakni perundungan verbal dan perundungan fisik. Dalam kasus perundungan yang terjadi dikalangan siswa, guru sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Dari hasil analisis data oleh peneliti dapat diketahui bahwa SD Al-Islam Pengkol Jepara mempunyai strategi yang baik dalam mengatasi kasus perundungan yang terjadi didalam sekolah. Beberapa strategi yang dilakukan seperti menasehati, dilakukan bimbingan konseling, penguatan mental untuk korban, memberikan sanksi atau hukuman dan diadakan sosialisasi. Kepala sekolah, guru kelas berperan penting dalam menanggulangi kasus perundungan yang terjadi. Dari beberapa strategi yang dilakukan diharapkan siswa dapat memahami dan menaati peraturan yang sudah

ditegakkan disekolah.

## REFERENSI

- Abdinigrum, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Abdullah Sani, R. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM* (M. Rizal Rumra (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Cahyaningtyas, R., Fitria Devi, A., Dwi, A., & Utomo, K. (2023). Teknik Bimbingan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023). *BIJEE : Bima Journal of Elementary Education*. 1(1), 1–7.
- Erika Elvita, Lukas Lukas, Puspita Dewi Debi, Yuhandra Conli Kosdamika, R. R. (2023). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Atas Hukuman Dan Hadiah: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, Vol. 4(1), 61–72.
- Fadil, K. (2023). Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 123–133.
- Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Hikmah, J., Pendidikan, J., & Vol, I. (2022). *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol.11 No1 Januari– Juni 2022*. 11, 204–226.
- Idris, I., Sari, P., Mori, J., Tuasikal, S., & Molo, A. S. (2023). Pendampingan Anti Perundungan Bagi Anak-anak di Desa Ayumolingo. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 01(02), 79–86.
- Kamsiah, K., & Witarsa, R. (2023). Pengaruh Sosialisasi Berbahasa Santun terhadap Pencegahan Perundungan pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 249–257. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.155>
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku

- Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying : Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah*. 10, 481–491.
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Maulindah, L., Husin, M., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., & Kuala, S. (2023). *Peranan Guru Dalam Membimbing Siswa Yang Melakukan Perilaku Bullying Di SD Negeri 3 Suak Lamatan Kabupaten Simeulue*. 8(3), 224–234.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406.
- Melati, M., Hustarna, H., Susannah, S., Heryanti, R., & Thabran, Y. (2022). Pelatihan Penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi, Volume 6*, 115–127.
- Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301–324. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 251–259.  
<https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Nurussama, A. (2019). PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PADA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun Ke-8 2019*, 510–520.
- Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2023). Sosialisasi Kesehatan Mental “Stop Bullying” di SD Negeri 243 Inpres Tampo Kelurahan Tampo Makale. *Jurnal Kabar ...*, 1(1), 25–28.
- Peraturan Pemerintah RI. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(69), 5–24.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.

- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha, N. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 40–50. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Ramadhani, P. A., Wahdanah, N. I., Harahap, R. A. N., Damanik, N., Saputri, L., & Saputra, D. (2022). Strategi guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 516–528.
- Rizki Ailulia, A. W. (2021). Studi Kasus : Penangan Masalah School refusal melalui Teknik Self Instruction pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(1), 29–38.
- Rosiani, B. N., Gunayasa, I. B. K., & ... (2023). Layanan Orientasi Tentang Tata Tertib Dan Perilaku Disiplin Siswa. *Journal of Classroom ...*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2869>
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Simarmata, N. A., Hasibuan, A., Simarmata, E. J., & Tanjung, D. S. (2022). *Jurnal Pajar ( Pendidikan dan Pengajaran ) Volume 6 Nomor 5 September 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Di Kelas V. 6(September)*, 1566–1576.
- Thalib, S. B., Herlina, Thalib, T., & Makkatenni, N. H. (2021). Perundungan pada siswa SMP , dinamika kontrol diri dan konsep diri : faktor , dampak dan usaha penanggulangan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 83–92.
- Tohari, S., Prasetya, M. E., & Hayati, S. A. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 130–140. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2031>
- Wani, K. E., & Sutarini. (2022). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 233–247.
- Yani P, D. ; D. (2023). Strategi Guru Dalam Menanggulangi Perundungan pada Anak Kelas V. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, vol.3, No.(2), 2.

